

Hasil ketik ulang dari dokumen asli
(dokumen asli terlampir di bawah) :

SUMBER : *REPUBLIKA*, 28 Maret 1996

‘Ode untuk Kaum Marjinal’ Semua Tokoh Arifin C Noer Kembali ke Tuhan

BANDUNG – Kendati sudah meninggal, dramawan Arifin C Noer tetap memiliki daya tarik yang kuat. Bertempat di ruang Serba Guna ITB, Selasa (26/3), para seniman mendiskusikan suami Jajang Pamoentjak ini, “Semua naskah drama Arifin selalu berbicara tentang kaum marjinal”, tutur Lea Pamungkas.

Menurutnya, kemarjinalan itu tak hanya diukur dari kacamata ekonomi tapi juga spiritual. Tapi ia mengakui dari 20-an naskah drama Arifin, sebagian besar tokohnya termarginalisasi oleh kondisi ekonomi. Hanya saja katanya, kondisi ekonomi ini merupakan sebuah awal untuk termarginalisasi dari kondisi kemanusiaan. Sedangkan salah satu contoh yang termarginalisasi secara spiritual terlihat pada naskah “*Sumur Tanpa Dasar*”. Di sini tokoh Jumena Kartawangsa digambarkan sebagai orang yang kaya raya tapi tercerabut dari masyarakat. “Ia termarginalisasi oleh pikirannya sendiri”, katanya.

Simpati Arifin kepada kaum yang termarginalisasi ini, katanya, sudah menjadi pandangan dunia dari naskah dramanya. “Ini adalah sebuah pilihan dari sikap hidupnya”, katanya. Hal itu, sambil mengutip pernyataan Arifin, ka Lea, karena kemiskinan memang bagian dari pengalaman kehidupannya.

Hanya saja, katanya, sejak naskah pertama Arifin, 1967, yang berjudul “*Mega-Mega*”, tak akan ditemukan oleh protagonis ataupun antagonis. Sehingga tidak ada tokoh yang dimusuhi atau yang menjadi pahlawan. “Yang ada adalah situasi dan kondisi. Ini musuhnya”, katanya.

Hal senada juga diungkapkan Tisna Sanjaya dan W. Christiawan. Menurut Tisna, setiap tokoh pasti memiliki moral. “Ini mungkin akibat dari pendidikan agama yang kuat yang diperoleh Arifin waktu kecil”, katanya. Karena itu setiap tokohnya akan digambarkan jadi begini akibat melakukan ini. Begitu seterusnya. Karena itu, katanya, pada akhir naskah-naskahnya, setiap tokoh akan menemukan dirinya sendiri. “Padahal tokoh-tokohnya adalah orang yang termarginalisasi. Jadi kadang terlihat naif dan absurd”, katanya.

Menurut Christiawan, semua naskah Arifin tidak hanya berbicara tentang kemiskinan ekonomi, tapi juga spiritual. Sehingga, walaupun temanya membahas masalah sosial, tapi tetap akan kembali pada Tuhan. “Ini mungkin kritik Arifin pada Marxisme”.

Pada kesempatan itu, Christiawan melihat ada tiga hal dalam menyoroiti Arifin. Pertama, aspek penyutradaraan. Kedua, teater tanpa batas. Ketiga, aspek lintas budaya.

Pada aspek penyutradaraan, katanya sebelum melangkah, Arifin melakukan diskusi yang seru dengan aktor-aktornya. Setelah secara bersama-sama bisa menangkap ide sebuah naskah, katanya, Arifin membuat jadwal kegiatan dengan sangat rinci. Disini Arifin membedakan antara pengelola manusia dan pengelolaan benda.

Menurutnya, Arifin adalah penganut Stanilavsky yang teguh. Diatas panggung, aktor harus menghidupkan dan menyakini ruang di sekitarnya. Lewat studi sistem ini, katanya, aktor menyimak kembali bagaimana cara orang berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Seperti bagaimana cara berdiri, berjalan, duduk maupun berbaring. Dari sinilah kemudian

Arifin memasukkan akting teater rakyat. “Maka hadirilah konsep bermain gaya Teater Ketjil yang analitis, dialogis, dan spontan. Sebuah akting berjenis hibrida, yang dapat mengaktualkan diri aktor-aktornya”, katanya.

Sedangkan yang dimaksud teater tanpa batas, katanya, dikembangkan dari teater rakyat yang tidak mengandalkan formalitas. Tapi justru menghargai kebebasan realitas walaupun tetap terikat pada ide naskah. “Naskah diadaptasi dengan lingkungan dan kenyataan sekarang yang konkret. Teater menjadi hidup”, katanya. Sehingga menekankan komunikasi dengan penonton yang hadir saat itu.

Adapun sisi lintas budaya Arifin, katanya – pada sisi ini – ia bisa mementaskan naskah drama “*Ionesco*” sehingga akrab dengan penonton Indonesia. “Teks Macbeth ditangkap idenya. Selanjutnya naskah itu menjadi sumber kreativitasnya” katanya. Bahkan disesuaikan dengan budaya para aktornya. Misalnya ia mengembangkan warna Sunda pada diri Yoseph Muldiana dan Agus Safari. Ia juga membiarkan Dorman Borisman dengan warna Betawi.

Jajang C Noer yang hadir pada kesempatan itu menyatakan, naskah drama menjadi bebas ditafsirkan menurut seorang sutradara. Dalam kaitan ini, katanya, ketika mementaskan “*Macbeth-nya Ionesco*”, Arifin melakukan adaptasi. Tapi ketika mementaskan “*Masbectt-nya Shakespeare*”, katanya, Arifin menghadirkannya seperti yang ada pada naskah.

Menurut Lea, Arifin sangat percaya pada kepekaan penonton. Dalam adegan penyelewengan Euis dengan Juki pada *Sumur Tanpa Dasar*, Arifin menghadirkannya satu panggung dengan perenungan Jumena Kartawangsa yang suami Euis. “Hanya dibedakan oleh sedikit jeda dan pencahayaan yang redup. Sehingga mampu menyambungkan ruang imajinasi dengan ruang realitas. Saya terperangah dengan rasa percaya diri Arifin pada penontonnya”, katanya.

Setelah menggelar diskusi, mahasiswa ITB yang tergabung di Stema selanjutnya akan mementaskan naskah Arifin yang berjudul Kapai-Kapai. Pementasan akan dilakukan Sabtu dan Ahad pekan ini di Aula Barat ITB. Kepada Republika, Jajang menyatakan bahwa naskah serupa akan dipentaskan di TIM Jakarta oleh Teater Kubur.

- | | | |
|---|--|---|
| ☐ BERITA IRIANA | ☐ MEDIA INDONESIA | ☐ SUARA PEMBARUAN |
| ☐ BERITA IRIANA MINGGU | ☐ MERDEKA | ☐ SUARA PEMIL MINGGU |
| ☐ BERITA YUDITA MINGGU | ☐ MERDEKA MINGGU | ☐ SINAR PADI MINGGU |
| ☐ KOMPAS | ☐ MUTIARA | ☐ POS KOTA MINGGU |
| ☐ KOMPAS MINGGU | ☐ PELITA MINGGU | ☒ REPUBLIKA |

28 MAR 1996

HAL: 13

'Ode untuk Kaum Marjinal'

Semua Tokoh Arifin C. Noer Kembali ke Tuhan

BANDUNG — Kendati sudah meninggal, dramawan Arifin C. Noer tetap memiliki daya tarik yang kuat. Bertempat di Ruang Serba Guna ITB, Selasa (26/3), para seniman mendiskusikan suami Jajang Pamoentjak ini. "Semua naskah drama Arifin selalu berbicara tentang kaum marjinal," tutur Lea Pamungkas.

Menurutnya, kemarginalan itu tak hanya diukur dari kacamata ekonomi tapi juga spiritual. Tapi ia mengakui dari 20-an naskah drama Arifin, sebagian besar tokohnya termarginalisasi oleh kondisi ekonomi. Hanya saja, katanya, kondisi ekonomi ini merupakan sebuah awal untuk termarginalisasi dari kondisi kemanusiaan. Sedangkan salah satu contoh yang termarginalisasi secara spiritual terlihat pada naskah 'Sumur Tanpa Dasar'. Di sini tokoh Jumena Kartawangsa digambarkan sebagai orang yang kaya raya tapi tercerabut dari masyarakatnya. "Ia termarginalisasi oleh pikirannya sendiri," katanya.

Simpatif Arifin kepada kaum yang termarginalisasi ini, katanya, sudah menjadi pandangan dunia dari naskah dramanya. "Ini adalah sebuah pilihan dari sikap hidupnya," katanya. Hal itu, sambil mengutip pernyataan Arifin, ka Lea, karena kemiskinan memang bagian dari pengalaman hidupnya.

Hanya saja, katanya, sejak naskah pertama Arifin, 1967, yang berjudul 'Mega-Mega', tak akan ditemukan tokoh protagonis ataupun antagonis. Sehingga tidak ada tokoh yang dimusuh atau yang menjadi pahlawan. "Yang ada adalah situasi dan kondisi. Ini musuhnya," katanya.

Hal senada juga diungkapkan Tisna Sanjaya dan W. Christiawan. Menurut Tisna, setiap tokoh pasti memiliki moral. "Ini mungkin akibat pendidikan agama yang kuat yang diperoleh Arifin waktu kecil," katanya. Karena itu setiap tokohnya akan digambarkan jadi begini akibat melakukan ini. Begitu seterusnya. Karena itu, katanya, pada akhir naskah-naskahnya, setiap tokoh akan menemukan dirinya sendiri. "Padahal tokoh-tokohnya adalah orang yang termarginalisasi. Jadi kadang terlihat naif dan absurd," katanya.



Almarhum Arifin C. Noer

Menurut Christiawan, semua naskah Arifin tidak hanya berbicara tentang kemiskinan ekonomi, tapi juga spiritual. Sehingga, walaupun temanya membahas masalah sosial, tapi tetap akan kembali pada Tuhan. "Ini mungkin kritik Arifin pada Marxisme."

Pada kesempatan itu, Christiawan melihat ada tiga hal dalam menyoroti Arifin. *Pertama*, aspek penyutradaraan. *Kedua*, teater tanpa batas. *Ketiga*, aspek lintas budaya.

Pada aspek penyutradaraan, katanya, sebelum melangkah, Arifin melakukan diskusi yang seru dengan aktor-aktornya. Setelah secara bersama-sama bisa menangkap ide sebuah naskah, katanya, Arifin membuat jadwal kegiatan dengan sangat rinci. Di sini Arifin membedakan antara pengelolaan manusia dan pengelolaan benda.

Menurutnya, Arifin adalah penganut Stanislavsky yang teguh. Di atas panggung, aktor harus menghidupkan dan meyakini ruang di sekitarnya. Lewat studi sistem ini, katanya, aktor menyimak kembali bagaimana cara orang berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Seperti bagaimana cara berdiri, berjalan, duduk maupun berbaring. Dari sinilah kemudian Arifin memasukkan acting teater rakyat. "Maka Hadirlah konsep bermain gaya Teater Ketjil yang analitis, dialogis, dan spontan. Sebuah acting berjenis

hibrida, yang dapat mengaktualkan diri aktor-aktornya," katanya.

Sedangkan yang dimaksud teater tanpa batas, katanya, dikembangkan dari teater rakyat yang tidak mengandalkan formalitas. Tapi justru menghargai kebebasan realitas walaupun tetap terikat pada ide naskah. "Naskah diadaptasi dengan lingkungan dan kenyataan sekarang yang konkret. Teater menjadi hidup," katanya. Sehingga menekankan komunikasi dengan penonton yang hadir saat itu.

Adapun sisi lintas budaya Arifin, katanya — pada sisi ini — ia bisa mementaskan naskah drama 'Ionesco' sehingga akrab dengan penonton Indonesia. "Teks Macbett ditangkap idenya. Selanjutnya naskah itu menjadi sumber kreativitasnya," katanya. Bahkan disesuaikan dengan budaya para aktornya. Misalnya ia mengembangkan warna Sunda pada diri Yoseph Muldiana dan Agus Safari. Ia juga membiarkan Dorman Borisman dengan warna Betawi.

Jajang C. Noer yang hadir pada kesempatan itu menyatakan, naskah drama menjadi bebas ditafsirkan menurut seorang sutradara. Dalam kaitan ini, katanya, ketika mementaskan 'Macbett-nya Ionesco', Arifin melakukan adaptasi. Tapi ketika mementaskan 'Macbett-nya Shakespeare', katanya, Arifin menghidrarkannya seperti yang ada pada naskah.

Menurut Lea, Arifin sangat percaya pada kepekaan penonton. Dalam adegan penyelesaian Euis dengan Juki pada Sumur Tanpa Dasar, Arifin menghidrarkannya satu panggung dengan perenungan Jumena Kartawangsa yang suami Euis. "Hanya dibedakan oleh sedikit jeda dan pencahayaan yang redup. Sehingga mampu menyambungkan ruang imajinasi dengan ruang realitas. Saya terperangah dengan rasa percaya diri Arifin pada penontonnya," katanya.

Setelah menggelar diskusi, mahasiswa ITB yang tergabung di Stema selanjutnya akan mementaskan naskah Arifin yang berjudul Kapai-Kapai. Pementasan akan dilakukan Sabtu dan Ahad pekan ini di Aula Barat ITB. Kepada *Republika*, Jajang menyatakan bahwa naskah serupa akan dipentaskan di TIM Jakarta oleh Teater Kubur. ■ink